

Metode Qur'ani Dalam Mengatasi Sikap Fanatik

Aminullah Cik Sohar

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Email:
aminullahciksohar_uin@radenfatah.ac.id)

M Randicha Hamandia

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Email:
mranchahamandia_uin@radenfatah.ac.id)

Abstract : *Fanatic is a view that does not have a theoretical backing or a foundation of reality, but is deeply embraced so that it is difficult to straighten or change. Fanatic attitudes arise in the form of excessive trust in the teachings adopted. A fanatic person in the teachings that he professes rejects all the different forms of teaching from his beliefs. The problem is how is the method of guidance and counseling qurani in overcoming fanatical attitudes. Fanatic causative factors according to the Koran are internal factors and external factors. While the Quranic method in overcoming fanatic attitudes is good teaching methods and dialogue methods.*

Keywords: *Qur'ani method, fanatic*

Abstrak : Fanatik adalah pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Sikap fanatik muncul dalam bentuk kepercayaan berlebihan terhadap ajaran yang dianut. Orang yang fanatik dalam ajaran yang ia anut menolak semua bentuk ajaran yang berbeda dari kepercayaannya. Adapun permasalahannya yaitu bagaimana metode bimbingan dan konseling qurani dalam mengatasi sikap fanatik. Faktor-faktor penyebab fanatik menurut al Quran yaitu faktor-faktor penyebab internal dan Faktor-faktor penyebab eksternal. Sedangkan metode Qurani dalam mengatasi sikap fanatik yaitu Metode pengajaran yang baik dan Metode dialog.

Katakunci : Metode Qur'ani, fanatik

Pendahuluan

Fanatik adalah pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Sikap ini ditandai dengan kepercayaan yang mendalam tanpa pertimbangan yang logis. Dan karena tidak memiliki pertimbangan logis, maka sikap ini dapat mendatangkan hal-hal yang negatif. Sikap ini sebenarnya merupakan gejala kejiwaan yang dapat disembuhkan dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dapat membantu manusia agar dapat menentukan pilihan yang tepat dan menentukan sikap yang sesuai dengan martabat kemanusiaan. Sikap fanatik terhadap suatu pandangan membahayakan diri sendiri dan bahkan orang lain baik secara material maupun secara spiritual.

Tujuan konseling secara umum adalah membantu klien agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan

untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya. Dalam hal ini perlu dikaji terlebih dahulu metode apa yang sesuai untuk setiap kasus, baru kemudian memberikan bimbingan dan konseling.

Islam mengajarkan berbagai pendekatan dalam dakwah yang mana salah satunya adalah bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling secara qurani berasaskan surah an Nahl: 125 yang mengajarkan dakwah melalui metode mau'izhah al hasanah (pengajaran yang baik). Tentunya mau'izhah al hasanah memiliki banyak lagi pendekatan tergantung kebutuhan, akan tetapi salah satu pendekatan yang terbaik adalah bimbingan dan konseling yang menekankan hubungan timbal balik secara psikologis antara da'i dan mad'u.

Dalam bimbingan dan konseling metode harus diatur sesuai dengan objek bimbingan dan konseling. Karena pendekatan yang dilakukan menekankan adanya hubungan timbal balik secara psikologis, sementara psikologi masing-masing manusia berbeda sesuai dengan tingkat akal, pengalaman dan pemaknaan hidup, maka sudah barang tentu metode harus disesuaikan dengan kasus yang dihadapi. Menyusun metode pada setiap kasus bukanlah pekerjaan mudah, akan tetapi harus dimulai dengan meneliti latar belakang kasus dan mencari solusi masalah, baru kemudian dapat dirumuskan metode yang paling tepat untuk melakukan bimbingan dan konseling.

Dalam kasus sikap fanatik, meskipun belum dapat dikatakan ada di setiap periode sejarah, sikap fanatik adalah fenomena yang sering muncul di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Tak jarang hal ini menimbulkan kebencian dan permusuhan, bahkan pertumpahan darah dalam membela keyakinan. Sikap fanatik seringkali dibarengi dengan pelanggaran nilai-nilai akhlak dan syariat, terutama yang terjadi pada sebagian kelompok umat Islam dewasa ini yang bahkan rela saling membunuh sesama Islam hanya karena menganggap ajaran yang dianutnya adalah yang paling benar.

Sikap fanatik muncul dalam bentuk kepercayaan berlebihan terhadap ajaran yang dianut. Orang yang fanatik dalam ajaran yang ia anut menolak semua bentuk ajaran yang berbeda dari kepercayaannya. Dalam al Quran banyak disebutkan contoh umat manusia yang menolak ajaran Islam karena kefanatikan mereka terhadap ajaran yang mereka pegang. Mereka memberikan alasan penolakan dengan argumentasi yang tidak logis seperti menyandarkan kebenaran pada tradisi pendahulu firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 21, yang artinya : *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?"*

Pada tingkat yang lebih tinggi, fanatik muncul dalam bentuk sikap intoleransi terhadap ajaran berbeda. Hal ini merupakan fenomena yang banyak bermunculan di berbagai belahan dunia, sebagian menyatakan sikap dengan ucapan atau tulisan yang bernada kebencian atau bahkan hujatan, sebagian menyatakan dalam bentuk aksi kebencian dan bahkan pertumpahan darah seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris yang bermunculan dewasa ini.

Permasalahan yang muncul dalam hal ini apakah al Quran, dari sudut pandang bimbingan dan konseling mengajarkan bagaimana mengatasi sikap fanatik? Sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, tentunya al Quran menggariskan pandangan umum mengenai bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada umat manusia.

Penelitian ini akan berusaha menggali pandangan-pandangan umum al Quran dan menuangkannya dalam konteks khusus sesuai permasalahan di atas.

Fanatisme Dalam Islam

Manusia pada dasarnya memiliki sifat yang bermacam-macam ada yang berifat emosional, bersifat kasi dan sayang ada pula yang bersifat fanatik terhadap sesuatu atau obyek yang di amatinya. Sifat panatik biasanya dimiliki seseorang yang terlalu ekstrim. Sifat yang namanya ekstrim itu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. hal ini merupakan hal yang bersifat umum dalam kehidupan masyarakat atau tidak ada seorang pun yang yang menyenagi atau menyukaia orang-orang yang bersifat ekstrim atau fanatik.

Kata panatik merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk suatu perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Fahaman atau keyakinan atau sesuatu pandangan atau pendapat tentang sesuatu, pada dasarnya pandangan tersebut tidak memiliki teori ataupun landasan kenyataan, namun ini telah diadopsi secara mendalam. Orang yang bersifat fanatik dapat dikatakan memiliki kriteria standar yang ketat dalam pemikirannya dan cenderung tidak mau menerima pendapat atau opini maupun ide dianggapnya bertentangan atau tidak sependapat dengannya.

Sifat fanatisme pada akhirnya akan menimbulkan Fanatisme pada diri manusia itu sendiri. Agama yang merupakan obyek dalam penelitian ini tentu pada umat atau penganutnya tidak ada habisnya jika dikaitkan dengan fanatisme itu sendiri. Sifat fanatisme dan Fanatisme dalam agama sebenarnya tidak ada habisnya dari waktu ke waktu hal ini akan membuka pola pikir manusia bahwa akan selalu ada kasus yang terjadi yang berkaitan dengan Fanatisme ini, hal ini terjadi berlandaskan dari sifat fanatisme dan Fanatisme itu sendiri.

Secara tidak disadari, proses reaktualisasi itu telah menjadi alami dalam kehidupan kaum muslim. Konfigurasi antara nilai-nilai normatif dan reaktualisasi ajaran agama akan tetap menjadi kebutuhan yang nyata, selama kaum muslim tetap pada pendirian untuk tidak “melangkahi” ketentuan sumber tekstual, tetapi juga tidak bersedia menarik diri dari pola kehidupan yang senantiasa berubah. Dengan kata lain, konfigurasi itu merupakan upaya menjaga kontinuitas (persambungan tradisi) di tengah perubahan, agar tidak kehilangan akar-akar budaya dan keagamaan mereka¹

2.1 Faktor-Faktor Penyebab Fanatisme secara Internal

Peperangan yang terjadi pada suatu bangsa dapat diatasi dengan adanya kekalahan, perdamaian, bahkan kedua-duanya hancur namun secara nyata juga masih menyisakan suatu peradaban atau tatanan kehidupan dalam negara tersebut. Namun berbeda halnya dalam suatu kemerdekaan atau kebebasan wujud musuh yang nyata ialah fanatisme, fahaman ini dapat merusak kehidupan dalam beragama dan dapat mencederai kehidupan sosial masyarakat, dalam sifat fanatisme hanya melihat pada sudut pandang kebenaran berdasarkan ego dirinya napat menghargai pendapat orang lain.

Selain Islam fundamentalisme, ada berbagai istilah yang digunakan oleh penganut dan sarjana politik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena Fanatisme dalam Islam, baik dari masa klasik maupun hingga masa modern tentang

¹Edhie Wurjantoro. (1996). Sejarah Nasional Indonesia dan Umum 1. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 22

kebangkitan Islam di dunia. Untuk itu, di dalam pembahasan akan diuraikan beberapa pengertian (terminology) Fanatisme dalam Islam. Penganut suatu agama yang sangat fanatik terhadap agama dan hukum yang dianutnya, sehingga membuat dirinya tidak menyukai atau mencela orang yang tidak seagama atau orang yang tidak sefaham dengan dirinya. Dalam anggapan yang ada pada orang yang fanatik tersebut hanya agama dan hukum yang dia anut itu yang harus diikuti dan agama dan hukum yang orang lain anut itu salah dan menganggap bahwa faham dia yang paling benar. Dalam firman Allah SWT pada Surat Al-Maidah dalam penjelasannya:“ Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah kusempurnakan kepadamu nikmat-Ku, dan telah kuridhoi Islam sebagai agama bagimu”.

Dari ayat diatas, dapat kita pahami bahwa kata “sempurna” yang dimaksud ialah dalam ukuran Allah sangat berbeda jika nilai “sempurna” menurut manusia, jika dibandingkan dalam pemikiran manusia sesempurna apapun dalam pikiran manusia mustahil hal tersebut tidak memiliki kesalahan. Semua hanya bersumber pada pemahaman yang menyimpang dan pemahaman yang keliru dalam memahami Islam yang sudah Allah SWT sempurnahkan. Para pendukung faham Fanatisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarluaskan faham mereka, baik dalam rangka pengkaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Berikut ini sarana yang ditempuh untuk menyebarluaskan faham Fanatisme.

Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung Fanatisme. Pertama Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi Fanatik Islam bawah tanah seperti NII melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (brainwashing). Hampir semua korban pencucian otak dari kelompok ini menceritakan pengalamannya terkait dengan doktrinasi ajaran atau faham mereka yang sarat dengan muatan Fanatisme, seperti diperbolehkannya melakukan kegiatan merampok untuk kepentingan NII.

Terminologi Fanatisme dalam agama, apabila dihubungkan dengan istilah dalam bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini adalah murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme dalam Islam sering ditukar dengan istilah lain, seperti: “ekstrimisme Islam” sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kepel atau “Islam Fanatik” menurut Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah “integrisme”, “revivalisme”, atau “Islamisme”. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lainnya, “Islam Fanatik”, yang paling sering disamakan dengan “Islam fundamentalis”. Sebab istilah fundamentalisme lebih banyak mengekspos liberalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, dan berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif, dan anarkis²

²Lihat Junaidi Abdullah, “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam al-Qur’an”, dalam Jurnal Kalam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 3.

Esposito, seorang pakar tentang Islam, melakukan elaborasi mengenai istilah “fundamentalisme” dengan mengasosiasikan dengan tiga hal sebagai berikut: Pertama, dikatakan beraliran fundamentalis, apabila mereka menyerukan panggilan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau fonadasi agama yang murni; Kedua, pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kelompok Protestan Amerika, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan penafsiran Injil secara literal yang fundamental bagi kehidupan ajaran agama Kristen; Ketiga, istilah fundamentalisme dan anti Amerika. Esposito, kemudian berpendapat bahwa istilah fundamentalisme ini sangat bermuatan politis Kristen dan stereotype Barat, serta mengindikasikan ancaman monolitik yang tidak eksis³. Oleh karena itu, Esposito tidak sependapat dengan kalangan Barat, mengenai istilah “fundamentalisme Islam”, ia lebih cenderung untuk memakai istilah “revivalisme Islam” atau “aktivisme Islam” yang menurutnya tidak berat sebelah dan memiliki akar dalam tradisi Islam.

Pendapat yang kurang lebih sama dengan Esposito, al-Asymawi menyatakan bahwa, penggunaan istilah fundamentalisme, tiada lain bertujuan untuk menjelaskan adanya tindakan ekstrimisme religious dalam Islam, bukan Islamnya yang fundamentalis. Oleh karena itu, tidak bisa disamakan atau diidentikkan atau disetarakan dengan ajaran agama Islam. Karena ajaran agama Islam tidak mereferensikan adanya tindakan kejahatan, Fanatisme, ekstrimisme dengan cara-cara anarkis, seperti membombom dan bunuh diri⁴.

Sementara itu, Yusuf al-Qaradhawi, memberikan istilah Fanatisme dengan istilah al-Tatarruf ad-Din. Atau bahasa lugasnya adalah untuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi taraf atau pinggir. Jadi jauh dari substansi ajaran agama Islam, yaitu ajaran moderat di tengah-tengah. Biasanya posisi pinggir ini adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan, yang tidak sewajarnya. Lanjut al-Qaradhawi, posisi praktik agama seperti ini setidaknya mengandung tiga kelemahan, yaitu: pertama, tidak disukai oleh tabiat kewajaran manusia; kedua, tidak bisa berumur panjang, dan yang ketiga, ialah sangat rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.⁶ Apa makna dari implikasi cara beragama seperti ini, ialah bahwa dalam praktik pengalaman beragama terdapat orang-orang berperilaku ekstrim, sehingga melebihi kewajaran yang semestinya.

Sejarah perilaku kekerasan dalam Islam, umumnya terjadi berkaitan dengan persoalan politik, yang kemudian berdampak kepada agama sebagai simbol. Hal ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Walaupun pembunuhan terhadap khalifah telah terjadi ketika Khalifah Umar berkuasa. Namun, gerakan Fanatisme yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah terjadinya Perang Shiffin di masa kekuasaan Ali bin Abi Thalib. Hal ini ditandai dengan munculnya sebuah gerakan teologis Fanatik yang disebut dengan “Khawarij”. Secara etimologis, kata khawarij berasal dari bahasa Arab, yaitu “kharaja” yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari pengertian ini, kata tersebut dapat juga dimaknai sebagai golongan orang Islam atau Muslim yang keuar dari kesatuan umat Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa pemberian nama itu di dasarkan pada Q.S. an-Nisa’ ayat 100, yaitu :

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

³John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992), hlm. 8-9

⁴Lihat Muhammad Said al-Ashmawi, *Against Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Said al-Ashmawi* (Florida: University Press of Florida, 1998), hlm. 21.

Artinya : *“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Dalam konteks teologi Islam, Khawarij berpedoman kepada kelompok atau aliran kalam yang berasal dari pengikut Ali bin Abi Thalib yang kemudian keluar dari barisannya, karena ketidaksetujuannya terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim) ataupun perjanjian damai dengan kelompok pemberontak Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengenai persengketaan kekuasaan (khilafah). Menurut kelompok Khawarij, keputusan yang diambil Ali adalah sikap yang salah dan hanya menguntungkan kelompok pemberontak. Situasi inilah yang melatarbelakangi sebagian barisan tentara Ali keluar meninggalkan barisannya⁵.

Karen Armstrong mengambarkan bahwa agama adalah sesuatu yang sudah sangat tua yang dapat dilacak keberadaannya hingga 14.000 tahun silam⁶. Demikian pula Nurholish Madjid mengemukakan bahwa agama telah menempuh alur sejarah yang demikian panjang, bertahan dari generasi ke generasi dan membentuk wajah kehidupan manusia. Karena itu memahami makna dan fungsi agama adalah persoalan sangat penting dan mendasar bagi manusia⁷.

Endang Syaifudin Anshary mengemukakan beberapa pengertian agama antara lain “penerimaan atas tata aturan dari pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri”⁸. Hal ini diperjelas Bahrin Rangkuti memberikan pengertian berdasarkan akar katanya yaitu “a-gama”. “A” berarti cara dan “gama” berarti jalan. Dengan demikian agama berarti “cara-cara berjalan” atau “cara-cara untuk samapai pada keridhoan Tuhan”.

Koenjaraningrat, tokoh ilmuwan antropologi Indonesia mengemukakan bahwa rasa beragama atau keinginan bertuhan adalah suatu yang bersifat kodrat. Suatu yang pasti ada pada setiap diri manusia⁹. Karena itu Koentjaraningrat menggolongkan sistem kepercayaan atau agama adalah sesuai yang bersifat universal, sesuai yang pasti ada dalam setiap masyarakat mulai dari masyarakat perdesaan yang terpencil hingga masyarakat perkotaan yang kompleks. Karena itu menurut Sou'yb, manusia dalam kehidupannya akan menemukan banyak agama-agama di dunia, baik besar maupun kecil yang memiliki pengikut ratusan juta jiwa maupun ribuan juta jiwa masih hidup selama berabad-abad hingga kini¹⁰.

Berdasarkan paparan ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa agama adalah kepercayaan yang suci yang terkumpul dalam suatu konsep perilaku yang menunjukkan ketundukan pada suatu Dzat, kecintaan, keinginan, dan kekaguman. Agama merupakan sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga dikenal nama Dewa atau nama lainnya (non muslim) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang

⁵Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 112-113

⁶Karen Armstrong. (2011). *Sejarah Tuhan, Kisa 4000 Tahun Pencari Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. (Edisi Gold Kedua). Bandung: Mizan. Hlm 29.

⁷Nurholish Madjid. (2007). *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm v-vi.

⁸Endang Saifuddin Anshari. (1979). *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu. Hlm 113-114.

⁹Koencaraningrat. (1979). *Kebudayaan Matalitet dan Pembnagnunan*. (Edisi Keenam). Jakarta: PT. Gramedia. Hlm 12.

¹⁰Joe Soef Sou'yb. (1983). *Agama-Agama besar Dunia*. Jakarta: Pustaka Alhusnah. Hlm 12.

bertalian dengan kepercayaan tersebut. Sebagaimana disampaikan dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 36 sebagai berikut yang artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rosul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan). "Sembahlah Allah SWT (saja), dan jauhilah Thaghut itu", mak di antara orang-orang itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah SWT dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rosul-rosul). (QS. An-Nahl ayat 30)*

Dalam ayat di atas dapat difahami yaitu pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT SAW menjelaskan bahwa tindakan yang tepat bagi orang-orang yang musyrik ialah menjatukan azab yang membinasakan mereka, seperti dialami oleh orang-orang musyrik sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak dapat memberikan alasan apapun karena Allah SWT telah memberikan bimbingan-nya melalui itusan-Nya yaitu Rasul. Mereka lebih sering mengikuti ajaran nenek moyang mereka (agama-agama lain) dari pada mengikuti wahyu yang mengajak mereka kepada kebenaran.

Dalam ayat di atas bahwa Allah SWT menjelaskan bahwa Ia telah mengutus kepada tiap-tiap umat seorang Rosul untuk memberikan bimbingan wahyu kepada mereka. Dalam ayat ini juga menghibur nabi Muhammad SAW, dalam menghadapi kaum pembangkang dari kaum beliau.

Dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menggambarkan kepada umatnya untuk meneliti sejarah umat terdahulu, baik umat yang memperoleh dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, ataupun umat yang membangkang karena di dalamnya terdapat pelajaran yang berharga bagi manusia dan menjadi bekal agar manusia tidak terjerumus ke dalam lubang yang sama untuk kesekian kalinya.

Beragama secara hakikat adalah pengenalan manusia pada fitrahnya yang mengantarkan dirinya pada pengenalan siapa sebenarnya dirinya dan siapa sebenarnya Tuhannya. Farid Ma'rif menjelaskan bahwa firah adalah rasa bertuhan atau keinginan untuk menemukan jalan menuju keridhaan Tuhan adalah sesuatu yang bersifat kodrati. Rasa atau keinginan itu pasti ada dalam setiap individu¹¹. Pengenalan tersebut selanjutnya akan membawa manusia pada tingkat iman. Manusia beriman akan menjadi makhluk mulia, sebaliknya manusia tidak beriman akan menjadi makhluk terkutuk yaitu menjadi makhluk yang menjadi nista.

Anshary menerangkan dalam bahasa ungkapan bahwa iman adalah kunci untuk mendapatkan dan menegakkan kebenaran. "agama dapat diibaratkan sebagai suatu gedung perpustakaan kebenaran. Siapa saja dapat memasukinya melalui pintunya. Pintu itu dapat dilalui bila terbuka. Pintunya terbuka bila tidak terkunci. Anak kunci pembuka pintu gedung tersebut bukanlah sembarangan, melainkan anak kunci yang sangat istimewa. Anak kunci yang istimewa itu tiada lain adalah iman¹²".

Setelah mengenal diri dan Tuhannya kemudian manusia disadarkan mengapa dia hadir di bumi, apa tujuannya dan bagaimana cara mencapai tujuan itu. Setelah manusia menyadari hal-hal tersebut maka, manusia akan paham bahwa hanya Penciptaan dirinyalah yang Maha tahu tujuannya. Kemudian tentunya hanya Penciptaan dirinya pula yang Maha Tahu bagaimana cara mencapai tujuan itu¹³.

¹¹ Ma'arif, Ahmad Sa'fii. (1983). Islam, Politik dan Demokrasi Kita. Dalam Carvallo. Bosca dan Dasrizal (ed). Asnpirasi Umat Islam Indonesia. Jakarta: LEPPENAS. Hlm 52.

¹²H. Endang Saifuddin Anshari. (1979). Ilmu, Filsafat, dan Agama. Surabaya: PT Bina Ilmu. Hlm 131

¹³Munawir Sjadzali. (1988). Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam. Bandung: Pustaka Panjimas. Hlm 32.

Dengan kesadaran dan pemahaman itu, setiap manusia akan mengerti bahwa tiada pilihan lain bagi manusia dalam hidupnya kecuali hanya bersandar kepada informasi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Berpedoman kepada informasi yang tidak bersumber dari Pencipta manusia hanya akan membuat manusia tidak sampai pada tujuan hidup manusia itu sendiri. Sikap seperti ini disebut juga sebagai sikap orang yang sadar beragama.

Nurcholish Madjid mengistilahkan orang-orang sadar beragama tersebut sebagai manusia insyaf. Mereka bisa melihat bahwa tidak ada pilihan lain baginya jika ingin selamat kecuali mengikuti arahan pencipta dirinya karena pada akhirnya ia akan kembali kepada pencipta dirinya itu¹⁴.

Faktor-Faktor Penyebab Fanatisme Secara Eksternal

Peningkatan Fanatisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Menurut Azyumardi Azra, di kalangan Islam, Fanatisme keagamaan itu banyak bersumber dari:

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa al-Khulafa' al-Rasyidun keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat Fanatik dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan 'kafir'.
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat Fanatik seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel Salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai 'bid'ah', yang tidak jarang mereka lakukan dengan caracara kekerasan. Dengan pemahaman dan praksis keagamaan seperti itu, kelompok dan sel Fanatik ini 'menyempal' (splinter) dari mainstream Islam yang memegang dominasi dan hegemoni otoritas teologis dan hukum agama dan sekaligus kepemimpinan agama. Karena itu, respon dan reaksi keras sering muncul dari kelompok-kelompok 'mainstream', arus utama, dalam agama. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok sempalan tersebut sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya tidak jarang pula digunakan kelompok-kelompok mainstream tertentu sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.
3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan ekses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok Fanatik. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (cult), yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada

¹⁴Nurcholish Madjid. (2010). Islam Agama Kemanusiaan. (Edisi Keempat). Jakarta: Paramadina. Hlm 178

seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang waktunya bertobat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis seperti ini, tidak bisa lain dengan segera dapat menimbulkan reaksi dari agama-agama mainstream, yang dapat berujung pada konflik sosial. Fanatisme keagamaan jelas berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama; juga bahkan antar umat beragama dengan negara. Ini terlihat jelas, misalnya, dengan meningkatnya aktivitas penutupan gereja di beberapa tempat dimana kaum Muslim mayoritas, seperti di Bekasi, Bogor dan Temanggung belum lama ini. Atau penutupan masjid atau mushala di daerah mayoritas non-Muslim diberbagai tempat di tanah air, seperti di Bali pasca bom Bali Oktober 2002; termasuk pula anarkisme terhadap berbagai fasilitas dan masjid-masjid Ahmadiyah serta para jemaatnya. Berbagai tindak kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah juga masih terus terjadi di sejumlah tempat mulai dari NTB, Parung, Cikeusik dan berbagai lokasi lain. Lalu ada juga kelompok-kelompok hardliners atau garis keras di kalangan muslim, menegakkan hukumnya sendiri—atas nama syari'ah (hukum Islam) seperti pernah dilakukan Lasykar Jihad di Ambon ketika terjadinya konflik komunal Kristen-Muslim; atau razia-razia yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dalam beberapa tahun terakhir ini, khususnya pada Ramadhan, atas diskotik, dan tempat-tempat hiburan lainnya atas nama al-amr bial-ma'ruf wa al-nahy 'anal-munkar (menyeru dengan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Bagi mereka tidak cukup hanya amar ma'ruf dengan lisan, perkataan; harus dilakukan pencegahan terhadap kemungkaran dengan tangan (al-yad), atau kekuatan. Sekalilagi, tindakan-tindakan seperti ini juga dapat memicu terjadinya konflik sosial. Umat Islam mainstream seperti diwakili NU, Muhammadiyah, dan banyak organisasi lain berulang kali menyatakan, mereka menolak cara-cara kekerasan, meski untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sekalipun. Tetapi, seruan organisasi-organisasi mainstream ini sering tidak efektif; apalagi di dalam organisasi-organisasi ini juga terdapat kelompok garis keras yang terus juga melakukan tekanan internal terhadap kepemimpinan organisasi masing-masing.

Satu hal yang penting dilakukan oleh para tokoh agama, mulai dari ulama, guru agama di sekolah, kiai di pondok pesantren, dan dosen agama di perguruan tinggi, sangat penting untuk menjelaskan tentang pengertian konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Hal ini, tentu sangat berkaitan dengan maraknya tindakan Fanatisme atas nama agama, yang sering kali diidentikkan dengan jihad di jalan Allah.

Sebagai doktrin agama, jihad merupakan media doktrinalisasi yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman. Hal yang perlu disadari, bahwa jihad bukanlah produk otoritas individu atau penafsiran organisasi tertentu, melainkan produk dari berbagai individu, dan menafsirkannya serta menerapkan dalam prinsip-prinsip hidup dalam konteks khusus secara historis politis. Untuk itu kita harus membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an secara historis.

Metode Qur'ani Sebagai Solusi Sikap Fanatik

Dalam penelitian ini, berdasarkan pembahasan bab sebelumnya, peneliti membahas mengenai metode Qurani dalam mengatasi sikap fanatik. Sebelumnya akan kita bahas mengenai pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu

methodos yang berarti cara atau jalan¹⁵. Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan,cara)¹⁶. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan method yang berarti (1) *a way of doing anything; mode; procedure, proses, especially, a regular, orderly devienite procedure or way of teaching, investigathing, ect.* (2) *regularity and orderliness in action, thought, or expression; system in doing thing or handling;* (and) (3) *regular, onderly arrangement*¹⁷. Dalam bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode¹⁸. Dalam bahasa Arab disebut dengan *thariq, manhaj*¹⁹. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “metode” mengandung pengertian cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan²⁰.

Ada dua metode yang akan menjadi pembahasan yaitu, metode nasehat yang baik dan metode dialog. Dalam Bahasa al-Qur’an metode pengajaran yang baik menggunakan istilah *mau’idzah hasanah* dan metode dialog lebih dikenal dengan *mujaadalah*.

Metode Nasehat Yang Baik

Mauizhah al-hasanah merupakan salah satu prinsip metode dakwah yang digariskan oleh Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125 yang artinya, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*”

Sedangkan pemakaian kata-kata *mauizhah* dalam berbagai makna ditemukan dalam beberapa surat dan ayat. Ada sekitar 25x dalam berbagai bentuk. Penjelasan oleh para mufassir tentang *mauizhah al-hasanah* memiliki keragaman dan turunannya yang banyak. Turunan yang dimaksud adalah ketika konsepsi *mauizhah* atau prinsip *mauizhah* diaplikasikan menjadi sebuah metode, maka akan didapatkan beragam teknik yang dapat dipergunakan oleh dai dalam menjalankan misi dakwahnya, termasuk dalam mengatasi sikap fanatik dalam pembahasan penelitian ini.

Metode nasehat yang baik atau diistilahkan *al-mauidzah al-hasanah* menurut Ibn Sayyidhi, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin²¹ adalah;

تذكيرك للانسان بمايلين قلبه من ثواب وعقاب.

“Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya.”

Jadi, *al-mauidzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. Ali Mustafa Yaqub

¹⁵Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, beberapa Azas Metodologi Ilmiah, di dalam Koentjaraningrat (Ed), Metodologi Penelitian Masyarakat, (Jakarta : Gramedia, 1997). h. 16.

¹⁶Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

¹⁷Collins, Wiliam, Webster’s New Twentieth Dictionary, (Amerika Serikat: Noah Webster,1980) ed ke-2, h. 1134.

¹⁸Saputra, Munzier dan Hefni, Harjani (Ed), Metode Dakwa, (Jakarta : Rahmad Semesta, 2006) Cet. Ke-2, h. 6.

¹⁹Hasanudin, Hukum Dakwah, (Jakarta : pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet.ke-9, h. 35.

²⁰Poerwadarminta, kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), Cet.ke-9, h. 649

²¹Masyhur Amin, Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 34.

mengatakan bahwa Mauidzah al Hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek²². Inilah relevansinya dengan pembahasan bahwa metode ini dapat digunakan sebagai salah satu untuk meredam sikap fanatik. Memberi nasehat yang baik telah dicontohkan dalam al-Qur'an sebagai bentuk pendekatan kepada orang lain dalam memberikan nasehat.

Mauizhah al-hasanah merupakan salah satu prinsip yang digariskan oleh Allah Swt dalam surat an-Nahl ayat 125. Sedangkan pemakaian kata-kata mauizhah dalam berbagai versi ditemukan dalam beberapa surat dan ayat, sekurang-kurangnya 25x dalam berbagai bentuk. Penjelasan oleh para mufassir tentang mauidzah al-hasanah memiliki keragaman dan turunannya yang banyak. Turunan yang dimaksud adalah ketika konsepsi mauizhah atau prinsip mauizhah diaplikasikan menjadi sebuah metode, maka akan didapatkan beragam teknik yang dapat dipergunakan. Para mufassir, seperti Al-Maragi, Muhammad Nawawi dengan tafsirnya at-Tafsir Al-Munir dan lain-lain sebagainya, sebagaimana yang dikutip oleh Asep Muhidin, mendeskripsikan pengertian al-mauizhah al-hasanah sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
2. Bi al-mauizhah al-hasanah adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyantuh dan terpatri dalam nurani.
3. Dengan bahasa dan makna symbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui al-qaul al-rafoq (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
4. Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
5. Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna dan terkesan dihati sanubari mad'u;
6. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelanggaran dan pencegahan., mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar;
7. Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga dapat merespon positif dari mad'u²³.

Metode Mujaadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah berasal dari kata “Jadala” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faaala, “jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan “Mujadalah” perdebatan. Kata “Jaadala” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk menyakinkan lawannya

²²Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 121.

²³Asep Muhidin, Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),h.165-166

dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa-almunadzarah*, mengartikan bahwa “al-jidal” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “al-Jadlu” maka berarti pertentangan atau perseteruan yang tajam. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadz musytaqdarilafazh “al-Qatlu” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/menyerang dan salah satu menjadi kalah. Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar). Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya susunan yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Menurut tafsir an-Nasafi, kata ini mengandung arti:

Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan memerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Mahmudah membagi al Jidal/al-Mujaadalah menjadi dua bagian, yaitu Al-Khiwar dan As Ilah wa Ajwibah. Dari pembagian segi bahasa tersebut terlihat, bahwa terdapat perbedaan pendapat antara al-Hiwar (Dialog) dan as-ilah wa ajwibah (tanya jawab). Al-Hiwar (dialog) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. Dalam kerangka ini, metode ini dapat digunakan apabila antara da’I dan mad’u berada pada tingkat kecerdasan yang sama. Sedangkan as-ilah wa ajwibah (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan salah satu sisi menjawab. Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar). Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya susunan yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Menurut tafsir an-Nasafi, kata ini mengandung arti:

Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan memerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Mujadalah atau berdebat menurut bahasa berarti berdiskusi atau beradu argumen. Yaitu satu usaha untuk menaklukan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk mempertahankan argumen dengan gigih. Secara epistemologis, berdebat sebagaimana didefinisikan para ulama adalah:

- 1) Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan argumen untuk menghadapi lawan bicaranya.
- 2) Cara yang berhubungan dengan pengukuhan pendapat atau madzhab.

3) Membandingkan berbagai dalil atau landasan untuk mencari yang paling tepat²⁴. Perdebatan adalah hal yang biasa dalam menyikapi perbedaan, karena perbedaan itu merupakan fitrah manusia. Dari sinilah kemudian manusia bisa dilihat menjadi dua kategori; manusia baik dan manusia tidak baik. Jika dilihat dari sifatnya, apakah dia membantah teradap kebenaran atau sebaliknya.

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Terjemahnya: “Adalah tabiat manusia dalam banyak hal selalu membantah” (QS. al-Kahfi: 54).

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ

Terjemahnya: “Mereka membantahmu setelah mendengar kebenaran yang nyata. (QS. Al-Anfal: 6).

Allah memerintahkan untuk menggunakan metode berdebat. Firman Allah:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu mendebat ahlul- kitab kecuali dengan cara dan alasan yang terbaik...” (QS. al-Ankabut: 46).

Metode debat ini juga digunakan oleh para Nabi dalam dakwah mereka, ini dapat dilihat dari kisah yang diceritakan di dalam al-Quran tentang Nabi Nuh sebagai berikut:

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا

Terjemahnya: “Mereka berkata hai Nuh, kamu telah mendebat kami, mendebat kami dalam banyak hal....” (QS. Hud: 32).

Metode debat ini dipakai dalam dakwah, sejak masa Rasulullah hingga sekarang, juga dipakai sejak masa sahabat, dan para ulama salaf menggunakannya dengan baik, sembari mereka menghindari perbuatan debat yang tercela. Seyogyanya orang yang melaksanakan kegiatan dakwah harus memiliki kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan metode ini meliputi: Kemampuan berkomunikasi, kemampuan menguasai diri, kemampuan pengetahuan psikologi, kemampuan pengetahuan kependidikan, kemampuan pengetahuan di bidang pengetahuan umum, pengetahuan di bidang Ilmu al-Quran, kemampuan membaca al-Quran dengan fasih, kemampuan pengetahuan di bidang ilmu hadits, kemampuan di bidang ilmu agama secara umum²⁵. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran.
- 2) Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- 3) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati²⁶.

Di dalam perjalanan dakwah Rasulullah, Bagaimana Rasul Berdialog dengan orang-orang kafir Quraisy. Menjelang wafatnya paman Nabi SAW, Beliau di datangi serombongan musyrikin Quraisy yang terdiri dari; Abu sufyan, abu jahl, al-Nadhr bin al-Harts, Umayyah bin khalf, Ubay bin khalaf uqbah bin Abu Muayyit, Amr bin Ash dan al aswad bin Bukturi. Kepada Abu Thalib mereka berkata hey Abu Thalib anda adalah pemimpin kami, Sementara Muhammad selalu menyakiti kami dan tuahn tuhan kami.

²⁴Mujetaba Mustafa, Kewajiban Berdakwah Menurut Al-Qur'an, Jurnal al-Asas, Vol. III, No. 1, April 2015

²⁵Slamet, Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 69-77.

²⁶Sayyid Qutb, Fi Zhilal al-Quran (Cairo: Dar al-Syuruq, 1399 H/1979 M), Jilid IV, h. 202.

Kami mohon agar anda memanggilnya sehingga kita dapat melarangnya untuk tidak lagi menyebut-nyebut tuhan kita". Abu Thalib kemudian memanggil nabi Muhammad, kemudian berkata; "Mereka itu kaum kamu dan anak anak paman kamu," mau apa mereka? "tanya Nabi" Secara serempak mereka menjawab, "Kami menghendaki agar kamu tidak lagi mengajak kami untuk menyembah tuhanmu dan kamu tidak akan menyebut-nyebutnya lagi berhala-berhala tuhan kami. Kami juga tidak akan menghalangi kamu untuk menyembah tuhanmu."

Etika Mujaadalah Dalam Mengatasi Sikap Fanatik

Islam mengajarkan etika dalam bermujaadalah sebagai bagian dari metode dalam berdakwah ataupun dalam penyampaian pesan. Diantara etika dalam mujaadalah antara lain:

- 1) Kejujuran. Dialog hendaklah dibangun di atas pondasi kejujuran, bertujuan mencapai kebenaran, menjauhi kebohongan, kebathilan dan pengaburan. Al-Quran menyebutkan berbagai macam dialog yang terjadi antara Rasul dan kaumnya, dan antara orang-orang yang berbuat kerusakan. Tentu saja apa yang dicontohkan oleh para Rasul adalah bentuk mujaadalah yang menghindari kekerasan dan menjauhi sikap fanatik. Kisah mujaadalah antara Nabi Musa Bersama Nabi Harun saudaranya ketika menemui Firaun merupakan bentuk mujaadalah yang sangat indah yang diceritakan dalam al-Qur'an (QS. Al-Baqarah). Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Musa untuk mendatangi Firaun dan menyampaikan dakwah dengan Bahasa yang santun dan lemah lembut.
- 2) Tematik dan objektif. Tematik dan objektif dalam menyikapi permasalahan, artinya tidak keluar dari tema utama sebuah dialog supaya arah pembicaraan jelas dan mencapai sasaran yang diinginkan. Demikian juga dengan tema yang terarah akan menghindari dari timbulnya sikap fanatik yang salah tempat, seperti fanatik kelompok atau kesukuan yang disebabkan oleh ketiadaan ilmu atau ketidakfahaman terhadap agama.
- 3) Argumentatif dan logis. Dialog bertujuan akhir agar lawan menyadari dan mengikuti apa yang kita inginkan. Maka sangatlah nisbi apabila di dalam menyuguhkan bantahan atau alasan tidak masuk akal. Oleh sebab itu, jawaban yang argumentatif dan logislah yang mampu membawa lawan untuk menerimanya. Sikap argumentatif menunjukkan kepada pemahaman yang benar dan menjauhkan dari sikap fanatik yang tentunya
- 4) Bertujuan untuk mencapai kebenaran. Setiap individu atau kelompok harus mencapai satu tujuan yaitu menampakkan dan menjelaskan kebenaran masalah yang dipersilahkan, meskipun kebenaran itu datang dari pihak lawan.
- 5) Memberi kesempatan kepada pihak lawan. Memberikan kesempatan untuk memberikan alasan kepada pihak lawan tanpa mengurangi hak bicarannya dan menjelek-jelekkan kepribadiannya. Di samping itu memberikan kebebasan lawan untuk menanggapi ide-ide dan pikiran yang dituangkan adalah langkah terpuji yang harus dilaksanakan.

Relevansi penggunaan metode ini dalam mengurangi sifat fanatik adalah terletak pada penggunaannya ketika nasihat yang baik tidak lagi bisa digunakan. Perdebatan senantiasa digunakan Al-Qur'an dalam menghadapi masyarakat ahli kitab. Al-Qur'an selalu mengutarakan kesalahan Ahli kitab serta kelemahan argumentasi mereka. Dalam perdebatan, pihak yang telah jelas kesalahannya dan lemah argumentasinya dapat dipastikan akan mengalami kekalahan. Selain itu, usaha para pemuka ahli kitab dalam mengubah ajaran agama mereka juga menampakkan kesalahan yang nyata. Ada sisi keunggulan ketika perdebatan digunakan untuk menghadapi ahli kitab. Pada saat pemuka ahli kitab mengalami kekalahan, para pengikutnya yang masih awam segera

berpindah keyakinan usai melihat perdebatan. Bahkan tidak sedikit peserta debat mengakui kesalahannya dan kemudian masuk Islam.

Berdebat patut dijadikan sebagai metode dalam menyikapi sikap fanatik dalam konteks pemahaman yang salah. Namun, perlu diketahui bahwa debat (mujadalah) yang dimaksud di sini adalah debat yang baik, adu argument dan tidak tegang (ngotot) sampai terjadi pertengkaran. Sebab salah satu ciri berdebat adalah mencari kemenangan dan bukan mencari kebenaran, sehingga tidak jarang terjadi bila berdebat mengakibatkan pertengkaran atau permusuhan.

Penutup

Ada dua metode yang akan menjadi menanggulangi sikap fanatik yaitu, metode nasehat yang baik dan metode dialog. Dalam Bahasa al-Qur'an metode pengajaran yang baik menggunakan istilah *mau'idzah hasanah* dan metode dialog lebih dikenal dengan *mujadalah*. *Al-mau'idzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. Diantara etika dalam *mujadalah* antara lain: *tabligh, taklim, takdzir* dan *tanbih, taujih wal irsyad* (Bimbingan dan Konseling), nasehat/*tanshah, tabsyir, tanzir, tamsil / amsal, isyfa' / 'ilaj / tadawwa', tazkiyah, tilawah, ta'limah, taqshish* (kisah). Sedangkan *al-mujadalah (al-hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya susunan yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Diantara etika dalam *mujadalah* antara lain: kejujuran, tematik dan objektif, argumentatif dan logis, bertujuan untuk mencapai kebenaran dan memberi kesempatan kepada pihak lawan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Junaedi, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal Kalam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014
- Abdiyansyah, A., & Abdul Hadi Awang, U. K. (2019). Peran Citizen Journalism Dalam Pemberitaan Bencana Palu Di Cnn Indonesia. *Wardah*, 20(1), 13-26. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/3616>
- Abdul Munir Mulkhan, (2011) Pengantin Bom dan Radikalisasi di Indonesia (Yogyakarta: Filosofi.)
- Abu Rokhmadi, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012
- Achmad Gholib, (2005) Teologi dalam Perspektif Islam (Jakarta: UIN Jakarta Press.)
- Ahmad Mubarak, al irsyad an-nafsi, (2002) konseling agama teori dan kasus, cet 3, (Jakarta: bina rena pariwisata,
- Ahmad Syalabi, (1994) Sejarah dan Kebudayaan Islam, jilid 1 (Jakarta: Pustaka al-Husna.)

- Aminullah Cik Sohar, (2014) Teori Bimbingan dan Konseling Islam, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press.)
- Amin, Masyhur. (1980) Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan (Yogyakarta: Sumbangsih.).
- Arifin, M. (1991) Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara.).
- Azyumardi Azra, (1999) Pergolakan Politik Islam (Bandung: Mizan.)
- Azyumardi Azra, (2006) Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme (Jakarta: Paramadina.)
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul, (1998) al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qur'an al-Karim, (Qahirah: Dar al-Hadis.).
- Bilveer Singh, (2007) Talibanization and Extrimisme in Southeast Asia (Singapore: ISEAS.)
- Collins, Wiliam, (1980) Webster's New Twentieth Dictionary, (Amerika Serikat: Noah Webster.) ed ke-2.
- Daradjat, Zakiah. (1982) Peranan Agama dalam Kesehatan, (Jakarta : Gunung Agung.).
- David Martha, (2002) Psychology of Religion (England: Oxford.)
- juga Edward W. Said, (2006) The Mind of Terrorism (USA: Booksmaxwell.)
- Harun Nasution, (1986) Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan (Jakarta: UI Press).
- Harun Nasution, (1996) Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun < Nasution (Bandung: Mizan.).
- Haryono, A., & Razzaq, Abdur. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, (1997) beberapa Azas Metodologi Ilmiah, di dalam Koentjaraningrat (Ed), Metodologi Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia.).
- Hasanudin, (1996) Hukum Dakwah, (Jakarta : pedomannya Ilmu Jaya.), Cet.ke-9.
- John L. Esposito, (1992) The Islamic Threat: Myth or Reality (New York: Oxford University Press,)
- Jose Casanova, (2007) Agama Publik: Agama di Era Modern (Malang: Riset dan UMM Press,)

- Karl Manheim, (1992) *Sosiologi Pengetahuan: Pertautan Pengetahuan dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius,)
- Lukman, N.H. (2013). *Psikoterapi Alquran Sebagai Sebuah Konsep dan Model*. Intizar Vol.19 No 1
- Mark Jurgensmeyer, (2001) *Teror in the Mind of God* (California: University of California Press.
- Mohammad Abu Nimer, Nir Kekerasan dan Bina Damai, (2010) dalam *Islam: Teori dan Praktek*, terj. Irsyad Rafsyadi dan Khairil Azhar (Bandung: Alfabeta dan Paramadina,)
- Robert N. Bellah, *Beyon Belief*, (2003) *Gagasan tentang Civil Religion di Amerika* (Jakarta: Paramadina.)
- Muhammad Chirzin, dkk., (2005) *Belajar dari Kisah-kisah Para Sahabat* (Yogyakarta: Jaringan Intelektual Muhammadiyah,)
- Muhammad Khamdan, “Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme”, dalam *Jurnal Addin*, Vol. 9, No. 1, Februari 2015
- Muhammad Said al-Ashmawi, (1998) *Agains Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Said al-Ashmawi* (Florida: University Press of Florida,)
- Najati, (1985) *Ustman. Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terjemahan: Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka,).
- Nasution, Faruq. (1986) *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang,).
- Ninian Smarth, (2002) *One God and Others Name in the World* (USA: Temple University Press,)
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, (1987) *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Kajian Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES,)
- Philip K. Hitti, (1974) *History of the Arabs* (London and Basingstoke: The MacMillan Press Ltd,)
- Poerwadarminta, (1986) *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,), Cet.ke-9.
- Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). *Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*. *Wardah*, 17(2), 89-114. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/961>
- Robert N. Bellah, (2003) *Beyon Belief: Gagasan tentang Civil Religion di Amerika* (Jakarta: Paramadina,)

- Roxanne L. Euben, (2002) *Musuh dalam Cermin, Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern* (Jakarta: Serambi,)
- R. Scott Appleby, (2004) *The Ambivalency of the Sacred* (USA: Maryland,)
- Sanusi, M. (2012) *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah* (Jogjakarta: Najah,)
- Saputra, Munzier dan Hefni, Harjani (Ed), (2006) *Metode Dakwa*, (Jakarta : Rahmad Semesta,) Cet. Ke-2.
- Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Quran* (Cairo: Dar al-Syuruq, 1399 H/1979 M), Jilid IV.
- Shihab, M. Quraish, (2011) *Membumikan Al Qu’ran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (cetakan ke-II), Bandung : Mizan
- Shihab, Umar.(2005) *Kontekstualias al-Qur’an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al- Qur’an*.Jakarta: Penamadani,
- Slamet, (1994) *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas,).
- Sumbulah, Umi, (2010) *Islam “Radikal” Dan Pluralisme Agama*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI,
- Ted Robert Gurr, (1969) *Why Men Rebel* (USA: Princeton University Press,)
- Yaqub, Ali Mustafa.(1997) *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus,).
- Yusuf al-Qardhawi, *as-Sahwah al-Islamiyyah Baina al-Juhud wa al-Tajarruf*
- Zuly Qodir, (2013) “Kesalahpahaman Multikulturalisme”, Kompas, 26 Februari